

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Summarecon Agung Tbk merupakan salah satu perusahaan pengembang properti di Indonesia yang dikenal dengan konsep pengembangan kawasan terpadu (township). Perusahaan ini didirikan pada tahun 1975 oleh Soetjipto Nagaria dan memulai kegiatan usahanya dari pengembangan kawasan Kelapa Gading di Jakarta. Pada awalnya, kawasan tersebut merupakan lahan rawa yang belum berkembang, namun melalui proses perencanaan dan pembangunan yang berkelanjutan, kawasan ini berhasil berkembang menjadi salah satu pusat hunian dan komersial yang cukup maju. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam melihat potensi suatu wilayah dan mengembangkannya menjadi kawasan yang bernilai tinggi.

Seiring dengan perkembangan usahanya, PT Summarecon Agung Tbk tidak hanya berfokus pada pembangunan perumahan, tetapi juga mengembangkan kawasan yang terintegrasi dengan berbagai fasilitas pendukung. Konsep *township* yang diterapkan menggabungkan hunian, pusat perbelanjaan, area bisnis, serta fasilitas umum dalam satu kawasan yang terencana. Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya menawarkan produk properti, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas masyarakat secara menyeluruh. Hal ini menjadi salah satu keunggulan perusahaan dalam menghadapi persaingan di industri properti.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, PT Summarecon Agung Tbk membagi lini bisnisnya ke dalam tiga segmen utama, yaitu pengembangan properti, investasi dan manajemen properti, serta bisnis pendukung yang meliputi perhotelan dan hiburan. Pembagian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bergantung pada penjualan properti, tetapi juga mengelola aset yang dimiliki untuk mendukung keberlanjutan usahanya. Namun demikian, model bisnis yang terintegrasi ini juga menuntut kemampuan pengelolaan yang baik karena melibatkan berbagai aktivitas yang saling berkaitan dalam satu kawasan.

Hingga saat ini, PT Summarecon Agung Tbk telah mengembangkan berbagai kawasan di beberapa wilayah di Indonesia, seperti Kelapa Gading, Serpong, Bekasi, Bandung, Karawang, Makassar, dan Bogor. Perluasan ini menunjukkan bahwa perusahaan terus berupaya memperluas jangkauan pasarnya. Meskipun demikian, pengembangan kawasan dalam skala besar tentu memiliki tantangan, seperti kebutuhan perencanaan yang matang, pengelolaan proyek yang kompleks, serta penyesuaian terhadap kondisi pasar yang selalu berubah.

Dalam mendukung kegiatan usahanya, PT Summarecon Agung Tbk juga menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Perusahaan menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan bisnisnya. Selain itu, nilai-nilai perusahaan yang dirangkum dalam “IT IS BEST @Summarecon” menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas perusahaan, terutama dalam menjaga integritas, kerja sama tim, dan peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

Sebagai arah pengembangan jangka panjang, PT Summarecon Agung Tbk menetapkan visi, yaitu “menjadikan teman sepanjang waktu dalam membangun komunitas dengan ekosistem kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan”. Untuk mewujudkan visi tersebut, perusahaan menjalankan misi “Menciptakan terobosan inovasi perkotaan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dari sekeliling kami, membangun tim yang berkomiten, adaptif dan fokus pada menyajikan nilai untuk pelanggan, serta aktif berkontribusi untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan”. Selain itu, perusahaan juga memiliki tujuan “menumbuhkembangkan kehidupan yang indah dan membangun impian kita tentang yang indah”.

Secara keseluruhan, PT Summarecon Agung Tbk dapat dipahami sebagai perusahaan properti yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada pengembangan kawasan yang terencana dan berkelanjutan. Keberhasilan perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola proyek secara efektif, memahami kebutuhan pasar, serta menjaga kualitas kawasan yang dikembangkan di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

4.1.2 Deskripsi Variabel Yang Diteliti

4.1.2.1 Investasi Aset Tetap pada PT Summarecon Agung Tbk

Investasi aset tetap merupakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki masa manfaat jangka panjang. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1), aset tetap merupakan aset yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.

Dengan demikian, investasi aset tetap tidak hanya berkaitan dengan penambahan aset secara fisik, tetapi juga mencerminkan kebijakan perusahaan dalam menjaga dan meningkatkan kapasitas operasionalnya.

Dalam penelitian ini, investasi aset tetap diukur melalui nilai penambahan aset tetap (*asset additions*) yang dilakukan oleh perusahaan selama periode 2015–2024. Pengukuran ini digunakan untuk menggambarkan besarnya alokasi dana yang ditanamkan perusahaan dalam aset produktif serta menunjukkan intensitas aktivitas investasi yang dilakukan.

Data investasi aset tetap PT Summarecon Agung Tbk selama periode penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Investasi Aset Tetap PT Summarecon Agung Tbk Tahun 2015-2024
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Investasi Aset Tetap (dalam rupiah)	Perkembangan (%)	Keterangan
2015	121,78	-	-
2016	77,31	-36,52	Penurunan
2017	80,22	3,76	Peningkatan
2018	75,77	-5,55	Penurunan
2019	69,79	-7,89	Penurunan
2020	100,83	44,48	Peningkatan
2021	48,91	-51,49	Penurunan
2022	51,31	4,90	Peningkatan
2023	132,76	158,74	Peningkatan
2024	174,65	31,56	Peningkatan
Rata-Rata	93,33	-	-

Sumber: PT Summarecon Agung Tbk., Laporan Keuangan 2015-2024, diakses dari summarecon.com. Data diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa investasi aset tetap PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2015–2024 memiliki rata-rata sebesar Rp93,33 miliar. Secara umum, investasi aset tetap menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar Rp174,65 miliar, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar Rp48,91 miliar. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan investasi aset tetap dalam jumlah yang tetap setiap tahunnya, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan operasional, pengembangan usaha, serta kondisi bisnis yang dihadapi pada masing-masing periode.

Selama periode penelitian, investasi aset tetap mengalami beberapa kali peningkatan dan penurunan. Setelah mengalami penurunan pada periode 2016–2019, investasi kembali meningkat pada tahun 2020, kemudian menurun kembali pada tahun 2021, sebelum mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dan kembali meningkat pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan investasi aset tetap PT Summarecon Agung Tbk bersifat dinamis dan dilakukan sesuai dengan strategi perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional serta pengembangan usaha.

Secara keseluruhan, rata-rata investasi aset tetap sebesar Rp93,33 miliar menunjukkan bahwa perusahaan secara konsisten tetap melakukan investasi aset tetap selama periode penelitian meskipun nilainya berfluktuasi. Hal ini mengindikasikan adanya komitmen perusahaan dalam menjaga dan mengembangkan aset produktif yang digunakan untuk mendukung aktivitas operasional serta keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

4.1.2.2 Biaya Operasional pada PT Summarecon Agung Tbk

Biaya operasional merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas perusahaan karena berkaitan langsung dengan kegiatan operasional sehari-hari. Enni Savitri (2016:35) menyatakan bahwa “biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba usaha”. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang baik menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja perusahaan.

Dalam akuntansi, biaya operasional termasuk ke dalam kelompok period cost, yaitu biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi, tetapi berhubungan dengan aktivitas operasional secara umum. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:7-36) menjelaskan bahwa period cost mencakup biaya penjualan (*selling expenses*) serta biaya administrasi dan umum (*general and administrative expenses*) yang dibebankan langsung pada periode terjadinya dan dilaporkan dalam laporan laba rugi.

Dalam praktiknya, pengelompokan biaya operasional dapat disesuaikan dengan penyajian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan PT Summarecon Agung Tbk, biaya operasional terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, serta biaya operasional lainnya. Data masing-masing komponen biaya operasional disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Komponen Biaya Operasional PT Summarecon Agung Tbk Tahun 2015–2024
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Biaya Penjualan	Biaya Umum dan Administrasi	Biaya Operasional Lainnya
2015	258,30	880,88	5,26
2016	348,97	842,85	3,43
2017	338,80	889,84	2,30
2018	343,49	855,17	1,56
2019	354,47	915,77	5,20
2020	275,48	746,61	2,47
2021	306,22	733,36	10,80
2022	321,56	952,35	33,81
2023	402,77	1.038,71	6,73
2024	509,46	1.175,91	60,51
Rata-Rata	345,95	903,15	12,21

Sumber: PT Summarecon Agung Tbk., Laporan Keuangan 2015-2024, diakses dari summarecon.com. Data diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat peneliti sajikan besarnya biaya operasional pada PT Summarecon Agung Tbk tahun 2015-2024 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Biaya Operasional pada PT Summarecon Agung Tbk Tahun 2015–2024
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Biaya Operasional	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)	Keterangan
2015	1.144,44	-	-	-
2016	1.195,25	50,82	4,44	Peningkatan
2017	1.230,94	35,68	2,99	Peningkatan
2018	1.200,22	-30,72	-2,50	Penurunan
2019	1.275,44	75,22	6,27	Peningkatan
2020	1.024,56	-250,88	-19,67	Penurunan
2021	1.050,38	25,82	2,52	Peningkatan
2022	1.307,72	257,35	24,50	Peningkatan
2023	1.448,21	140,48	10,74	Peningkatan
2024	1.745,87	297,66	20,55	Peningkatan
Rata-Rata	1262,30	-	-	-

Sumber : PT Summarecon Agung Tbk., Laporan Keuangan 2015-2024, diakses dari summarecon.com. Data diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa biaya operasional PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2015–2024 memiliki rata-rata sebesar Rp1.262,30 miliar. Secara umum, biaya operasional menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa periode. Nilai biaya operasional tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar Rp1.745,87 miliar, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp1.024,56 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan biaya operasional perusahaan cenderung meningkat seiring dengan perkembangan aktivitas usaha, meskipun pada periode tertentu perusahaan melakukan penyesuaian terhadap pengeluaran operasionalnya.

Selama periode penelitian, biaya operasional mengalami peningkatan pada sebagian besar tahun pengamatan, yaitu pada tahun 2016, 2017, 2019, 2021, 2022, 2023, dan 2024. Sementara itu, penurunan biaya operasional hanya terjadi pada tahun 2018 dan 2020. Meskipun mengalami fluktuasi, pola pergerakan biaya operasional menunjukkan tren yang cenderung meningkat hingga akhir periode penelitian.

Secara keseluruhan, rata-rata biaya operasional sebesar Rp1.262,30 miliar mengindikasikan bahwa PT Summarecon Agung Tbk secara konsisten mengeluarkan biaya operasional untuk mendukung aktivitas bisnisnya selama periode penelitian. Hal tersebut mencerminkan bahwa biaya operasional merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, sehingga pengelolaannya menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam mendukung pencapaian laba bersih perusahaan.

4.1.2.3 Laba Bersih pada PT Summarecon Agung Tbk

Laba bersih merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan yang dihasilkan dikurangi dengan berbagai biaya dan beban selama satu periode akuntansi. Nilai ini sering dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola pendapatan serta mengendalikan beban yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Semakin besar laba bersih yang diperoleh, maka semakin menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan usahanya secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang optimal.

Wicaksono dkk. (2022:166) menjelaskan bahwa “laba bersih merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak, bunga, dan biaya operasional”. Sementara itu, Tim Panca Aksara (2020:135) menyatakan bahwa laba bersih adalah “jumlah berlebih setelah pendapatan atau penjualan bersih dikurangi harga pokok produksi, biaya umum dan administrasi, serta beban pajak”. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengendalikan berbagai jenis biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian, laba bersih tidak hanya berfungsi sebagai ukuran keuntungan, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode. Nilai laba bersih dapat menunjukkan apakah aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien, sehingga mampu menghasilkan hasil yang optimal.

Nilai laba bersih yang digunakan merujuk pada laporan laba rugi PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2015–2024, sehingga dapat menggambarkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Data laba bersih PT Summarecon Agung Tbk selama periode tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk Tahun 2015-2024
(dalam miliar rupiah)

Tahun	Laba Bersih / Laba Setelah Pajak	Perubahan (Rp)	Perubahan (%)	Keterangan
2015	1.064,08	-	-	-
2016	605,05	-459,03	-43,14	Penurunan
2017	532,44	-72,61	-12,00	Penurunan
2018	690,62	158,19	29,71	Peningkatan
2019	613,02	-77,60	-11,24	Penurunan
2020	245,91	-367,11	-59,89	Penurunan
2021	549,70	303,79	123,54	Peningkatan
2022	771,74	222,05	40,39	Peningkatan
2023	1.057,69	285,95	37,05	Peningkatan
2024	1.842,22	784,53	74,17	Peningkatan
Rata-Rata	797,25	-	-	-

Sumber : PT Summarecon Agung Tbk., Laporan Keuangan 2015-2024, diakses dari summarecon.com. Data diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa laba bersih PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2015–2024 memiliki rata-rata sebesar Rp797,25 miliar. Secara umum laba bersih menunjukkan kondisi yang berfluktuasi. Nilai laba bersih tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar Rp1.842,22 miliar, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp245,91 miliar.

Selama periode penelitian, laba bersih mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017, kemudian meningkat pada tahun 2018 sebelum kembali menurun pada tahun 2019 dan mencapai titik terendah pada tahun 2020. Selanjutnya, laba bersih mengalami pemulihan dan terus meningkat secara berturut-turut pada tahun 2021 hingga 2024.

Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa laba bersih PT Summarecon Agung Tbk mengalami dua fase utama, yaitu fase penurunan hingga tahun 2020 dan fase pemulihan pada periode 2021–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih mengalami perubahan selama periode penelitian sehingga perlu dianalisis lebih lanjut keterkaitannya dengan investasi aset tetap dan biaya operasional.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data residual dalam model penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (Asymp. Sig). Secara umum, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dapat dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Normalitas ini penting karena menjadi salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi agar hasil pengujian dapat dianggap valid dan tidak bias.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	179.1809917
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.099
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas SPSS

Berdasarkan tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diketahui bahwa jumlah data (N) sebanyak 10 dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Selain itu, nilai Test Statistic sebesar 0,131 menunjukkan tingkat perbedaan antara distribusi data dengan distribusi normal yang relatif kecil. Dengan demikian, model penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya tanpa perlu melakukan transformasi data.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas, karena hubungan yang terlalu tinggi antar variabel bebas dapat mengganggu kestabilan dan keakuratan estimasi koefisien regresi. Pengujian ini umumnya menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) sebagai indikator. Jika nilai Tolerance lebih dari

0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1260.129	445.171		-2.831	.025		
	Investasi Aset Tetap	3.888	2.360	.349	1.647	.144	.527	1.898
	Biaya Operasional	1.342	.445	.638	3.015	.020	.527	1.898

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Gambar 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,527 dan nilai VIF sebesar 1,898. Nilai Tolerance yang berada di atas 0,10 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen. Selain itu, nilai VIF yang jauh di bawah 10 juga mengindikasikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak saling mempengaruhi secara berlebihan, sehingga model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Pengujian ini penting karena model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipercaya. Mengingat data yang digunakan berupa data laporan keuangan

selama beberapa tahun, maka uji autokorelasi perlu dilakukan karena data memiliki karakteristik runtut waktu.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin–Watson (DW) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% sebagai dasar dalam penentuan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Hipotesis nol (H_0) dalam pengujian ini menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin–Watson dengan nilai dL dan dU, yaitu apabila nilai d berada di antara dU dan ($4 - dU$), maka tidak terjadi autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.914 ^a	.835	.788	203.17215	1.986
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Investasi Aset Tetap					
b. Dependent Variable: Laba Bersih					

Gambar 4. 3 Hasil Uji Autokorelasi SPSS

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 1,986. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel Durbin–Watson pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah variabel independen sebanyak 2 ($k = 2$) dan jumlah sampel sebanyak 10 ($n = 10$). Berdasarkan tabel Durbin–Watson diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,6413, sehingga nilai $4 - dU$ adalah 2,3587. Oleh karena itu, nilai Durbin–Watson memenuhi kriteria $dU < DW < 4 - dU$, yaitu $1,6413 < 1,986 < 2,3587$. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami heteroskedastisitas, atau dengan kata lain memiliki varians residual yang bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga hasil estimasi regresi dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode korelasi Spearman's rho, yaitu dengan cara menguji hubungan antara nilai residual dengan variabel independen. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan mengalami heteroskedastisitas.

Correlations						
			Investasi Aset Tetap	Biaya Operasional	Laba Bersih	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Investasi Aset Tetap	Correlation Coefficient	1.000	.297	.442	-.152
		Sig. (2-tailed)	.	.405	.200	.676
		N	10	10	10	10
	Biaya Operasional	Correlation Coefficient	.297	1.000	.636*	-.006
		Sig. (2-tailed)	.405	.	.048	.987
		N	10	10	10	10
	Laba Bersih	Correlation Coefficient	.442	.636*	1.000	.588
		Sig. (2-tailed)	.200	.048	.	.074
		N	10	10	10	10
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.152	-.006	.588	1.000
		Sig. (2-tailed)	.676	.987	.074	.
		N	10	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas SPSS

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi antara unstandardized residual dengan variabel Investasi Aset Tetap sebesar 0,676 dan dengan variabel Biaya Operasional sebesar 0,987. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara residual dengan variabel independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.4.1 Uji Pengaruh Investasi Aset Tetap terhadap Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk Periode 2015-2024

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (investasi aset tetap) terhadap variabel dependen (laba bersih) PT Summarecon Agung Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024. Berikut ini peneliti sajikan rekapitulasi data yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5
Rekapitulasi Data Investasi Aset Tetap dan Laba Bersih
PT. Summarecon Agung Tbk
(dalam miliar rupiah)

Tahun	X₁	Y	X₁²	Y²	X₁Y
2015	121,78	1.064,08	14.830,37	1.132.266,25	129.583,66
2016	77,31	605,05	5.976,84	366.085,50	46.776,42
2017	80,22	532,44	6.435,25	283.492,35	42.712,34
2018	75,77	690,62	5.741,09	476.955,98	52.328,28
2019	69,79	613,02	4.870,64	375.793,52	42.782,67
2020	100,83	245,91	10.166,69	60.471,73	24.795,11
2021	48,91	549,70	2.392,19	302.170,09	26.885,83

Tahun	X ₁	Y	X ₁ ²	Y ²	X ₁ Y
2022	51,31	771,74	2.632,72	595.582,63	39.597,98
2023	132,76	1.057,69	17.625,22	1.118.708,14	140.418,92
2024	174,65	1.842,22	30.502,62	3.393.774,53	321.743,72

Sumber: PT Summarecon Agung Tbk., Laporan Keuangan 2015-2024, diakses dari summarecon.com. Data diolah oleh Penulis (2025)

Keterangan :

$$n = 10$$

$$\sum X_1 = 933,33$$

$$\sum Y = 7.972,47$$

$$\sum X_1^2 = 101.173,62$$

$$\sum Y^2 = 8.105.300,72$$

$$\sum X_1 Y = 867.624,92$$

$$(\sum X_1)^2 = 871.104,89$$

$$(\sum Y)^2 = 63.560.277,90$$

1. Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Untuk mengetahui tingkat antar variabel Investasi Aset Tetap dengan Laba Bersih digunakan analisis korelasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10(867.624,92) - (933,33)(7.972,47)}{\sqrt{\{10(101.173,62) - 871.104,89\}\{10(8.105.300,72) - 63.560.277,90\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{8.676.249,17 - 7.440.945,43}{\sqrt{\{1.011.736,23 - 871.104,89\}\{81.053.007,18 - 63.560.277,90\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1.235.303,74}{\sqrt{(140.631,34)(17.492.729,27)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1.235.303,74}{\sqrt{2.460.025.994.808,64}}$$

$$r_{xy} = \frac{1.235.303,74}{1.568.447,00}$$

$$r_{xy} = 0,788$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan analisis koefisien korelasi sederhana secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Analisis Koefisien Korelasi Investasi Aset Tetap
Terhadap Laba Bersih

Correlations			
		Investasi Aset Tetap	Laba Bersih
Investasi Aset Tetap	Pearson Correlation	1	.788**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	10	10
Laba Bersih	Pearson Correlation	.788**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi sederhana antara Investasi Aset Tetap (X_1) dan Laba Bersih (Y), diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,788. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara Investasi Aset Tetap dan Laba Bersih. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Investasi Aset Tetap, maka Laba Bersih cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila Investasi Aset Tetap menurun, maka Laba Bersih cenderung menurun. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,788 berada pada interval 0,60–0,799, sehingga tingkat hubungan antara Investasi Aset Tetap dan Laba Bersih termasuk dalam kategori kuat.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas, serta mengetahui pengaruh dari faktor lain di luar variabel bebas digunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

$$Kd = (0,788)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,620 \times 100\%$$

$$Kd = 62\%$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan koefisien determinasi secara manual, data diolah menggunakan *software* SPSS. Hasil pengolahan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Investasi Aset Tetap
Terhadap Laba Bersih

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.788 ^a	.620	.573	288.13709
a. Predictors: (Constant), Investasi Aset Tetap				

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (Kd), variabel Investasi Aset Tetap memberikan kontribusi sebesar 62% terhadap Laba Bersih, sedangkan sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji t

Adapun perhitungan uji t mengenai Investasi Aset Tetap (X1) terhadap Laba Bersih (Y) diantaranya sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,788\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-0,788^2}}$$

$$t = \frac{0,788\sqrt{8}}{\sqrt{1-0,620}}$$

$$t = \frac{0,788(2,83)}{\sqrt{0,380}}$$

$$t = \frac{2,23}{0,616}$$

$$t = 3,615$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan uji t secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8
Hasil Uji t Investasi Aset Tetap Terhadap Laba Bersih

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-22.589	244.395		.929
	Investasi Aset Tetap	8.784	2.430	.788	.007

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,615. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% (uji dua pihak) dengan derajat kebebasan (df) sebesar $n - 2 = 10 - 2 = 8$, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,306. Karena nilai t hitung (3,615) lebih besar daripada t tabel (2,306), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, secara parsial Investasi Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

4.1.4.2 Uji Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk Periode 2015-2024

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (biaya operasional) terhadap variabel dependen (laba bersih) PT Summarecon Agung Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024. Berikut ini peneliti sajikan rekapitulasi data yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 9
Rekapitulasi Data Biaya Operasional dan Laba Bersih
PT. Summarecon Agung Tbk
(dalam miliar rupiah)

Tahun	X ₂	Y	X ₂ ²	Y ²	X ₂ Y
2015	1144,44	1064,08	1.309.742,91	1.132.266,25	1.217.775,72
2016	1195,25	605,05	1.428.622,56	366.085,50	723.186,01
2017	1230,94	532,44	1.515.213,28	283.492,35	655.401,69
2018	1200,22	690,62	1.440.528,05	476.955,98	828.895,94
2019	1275,44	613,02	1.626.747,19	375.793,52	781.870,23
2020	1024,56	245,91	1.049.723,19	60.471,73	251.949,55
2021	1050,38	549,70	1.103.298,14	302.170,09	577.393,89
2022	1307,72	771,74	1.710.131,60	595.582,63	1.009.219,83
2023	1448,21	1057,69	2.097.312,20	1.118.708,14	1.531.757,23
2024	1745,87	1842,22	3.048.062,06	3.393.774,53	3.216.276,63

Sumber: PT Summarecon Agung Tbk., Laporan Keuangan 2015-2024, diakses dari summarecon.com. Data diolah oleh Penulis (2025)

Keterangan :

$$n = 10$$

$$\sum X_1 = 12.623,03$$

$$\sum Y = 7.972,47$$

$$\sum X_2^2 = 16.329.381,20$$

$$\begin{aligned}
\sum Y^2 &= 8.105.300,72 \\
\sum X_2 Y &= 10.793.726,72 \\
(\sum X_2)^2 &= 159.340.886,38 \\
(\sum Y)^2 &= 63.560.277,90
\end{aligned}$$

1. Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Untuk mengetahui tingkat antar variabel Biaya Operasional dengan Laba Bersih digunakan analisis korelasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X_2^2) - (\sum X_2)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10(10.793.726,72) - (12.623,03)(7.972,47)}{\sqrt{\{10(16.329.381,20) - 159.340.886,38\}\{10(8.105.300,72) - 63.560.277,90\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{107.937.267,21 - 100.636.727,98}{\sqrt{(163.293.811,99 - 159.340.886,38)(81.053.007,18 - 63.560.277,90)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.300.539,23}{\sqrt{(3.952.925,61)(17.492.729,27)}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.300.539,23}{\sqrt{69.147.457.538.136,40}}$$

$$r_{xy} = \frac{7.300.539,23}{8.315.495,03}$$

$$r_{xy} = 0,878$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan analisis koefisien korelasi sederhana secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Analisis Koefisien Korelasi Biaya Operasional
Terhadap Laba Bersih

Correlations			
		Biaya Operasional	Laba Bersih
Biaya Operasional	Pearson Correlation	1	.878**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	10	10
Laba Bersih	Pearson Correlation	.878**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	10	10
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi sederhana antara Biaya Operasional (X_2) dan Laba Bersih (Y), diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,878. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara Biaya Operasional dan Laba Bersih. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Biaya Operasional, maka Laba Bersih cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila Biaya Operasional menurun, maka Laba Bersih cenderung menurun. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,878 berada pada interval 0,80–1,000, sehingga tingkat hubungan antara Biaya Operasional dan Laba Bersih termasuk dalam kategori sangat kuat.

2. Analisis Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh antara variabel terikat dan variabel bebas, serta mengetahui pengaruh dari faktor lain di luar variabel bebas digunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

$$Kd = (0,878)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,771 \times 100\%$$

$$Kd = 77,1\%$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan koefisien determinasi secara manual, data diolah menggunakan *software* SPSS. Hasil pengolahan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Biaya Operasional
Terhadap Laba Bersih

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.878 ^a	.771	.742	223.87450
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional				

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (kd), variabel Biaya Operasional memberikan kontribusi sebesar 77,1% terhadap Laba Bersih,

sedangkan sisanya sebesar 22,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Uji t

Adapun perhitungan uji t mengenai Biaya Operasional (X2) terhadap Laba Bersih (Y) diantaranya sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,878\sqrt{10-2}}{\sqrt{1-0,878^2}}$$

$$t = \frac{0,878\sqrt{8}}{\sqrt{1-0,771}}$$

$$t = \frac{0,878(2,83)}{\sqrt{0,229}}$$

$$t = \frac{2,48}{0,479}$$

$$t = 5,187$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan uji t secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 12
Hasil Uji t Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-1534.062	455.020		-3.371	.010
	Biaya Operasional	1.847	.356	.878	5.187	.001
a. Dependent Variable: Laba Bersih						

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,187. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% (uji dua pihak) dengan derajat kebebasan (df) sebesar $n - 2 = 10 - 2 = 8$, sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,306. Karena nilai t hitung (5,187) lebih besar daripada t tabel (2,306), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian, secara parsial Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

4.1.4.3 Uji Pengaruh Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk Periode 2015-2024

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional) terhadap variabel dependen (Laba Bersih) PT. Summarecon Agung Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2024. Berikut peneliti sajikan rekapitulasi data yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Rekapitulasi Data Investasi Aset Tetap, Biaya Operasional, dan Laba Bersih
PT. Summarecon Agung Tbk Periode 2015-2024
(dalam miliar rupiah)

Tahun	X ₁	X ₂	Y	X ₁ ²	X ₂ ²	Y ²	X ₁ Y	X ₂ Y	X ₁ X ₂
2015	121,78	1144,44	1064,08	14.830,37	1.309.742,91	1.132.266,25	129.583,66	1.217.775,72	139.369,90
2016	77,31	1195,25	605,05	5.976,84	1.428.622,56	366.085,50	46.776,42	723.186,01	92.404,78
2017	80,22	1230,94	532,44	6.435,25	1.515.213,28	283.492,35	42.712,34	655.401,69	98.746,01
2018	75,77	1200,22	690,62	5.741,09	1.440.528,05	476.955,98	52.328,28	828.895,94	90.940,67
2019	69,79	1275,44	613,02	4.870,64	1.626.747,19	375.793,52	42.782,67	781.870,23	89.012,96
2020	100,83	1024,56	245,91	10.166,69	1.049.723,19	60.471,73	24.795,11	251.949,55	103.306,38
2021	48,91	1050,38	549,7	2.392,19	1.103.298,14	302.170,09	26.885,83	577.393,89	51.374,09
2022	51,31	1307,72	771,74	2.632,72	1.710.131,60	595.582,63	39.597,98	1.009.219,83	67.099,11
2023	132,76	1448,21	1057,69	17.625,22	2.097.312,20	1.118.708,14	140.418,92	1.531.757,23	192.264,36
2024	174,65	1745,87	1842,22	30.502,62	3.048.062,06	3.393.774,53	321.743,72	3.216.276,63	304.916,20
Σ	933,33	12.623,03	7.972,47	101.173,62	16.329.381,20	8.105.300,72	867.624,92	10.793.726,72	1.229.434,45
Rata-Rata	93,33	1.262,30	797,25	10.117,36	1.632.938,12	810.530,07	86.762,49	1.079.372,67	122.943,45

Sumber: PT Summarecon Agung Tbk., Laporan Keuangan 2015-2024, diakses dari summarecon.com. Data diolah oleh Penulis (2025)

n	=	10,00
$\sum X_1$	=	933,33
$\sum X_2$	=	12.623,03
$\sum Y$	=	7.972,47
$\sum X_1^2$	=	101.173,62
$\sum X_2^2$	=	16.329.381,20
$\sum Y^2$	=	8.105.300,72
$\sum X_2 Y$	=	867.624,92
$\sum X_1 Y$	=	10.793.726,72
$\sum X_1 Y_2$	=	1.229.434,45
$(\sum X_1)^2$	=	871.104,89
$(\sum X_2)^2$	=	159.340.886,38
$(\sum Y)^2$	=	63.560.277,90

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X_1 (investasi aset tetap) dan variabel X_2 (biaya operasional) dengan variabel Y (laba bersih) secara bersamaan. Adapun rumus statistiknya yaitu analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dari tabel 4. 15 dapat diketahui sebagai berikut:

n	=	10,00
$\sum X_1$	=	933,33
$\sum X_2$	=	12.623,03
$\sum Y$	=	7.972,47
$\sum X_1^2$	=	101.173,62
$\sum X_2^2$	=	16.329.381,20
$\sum Y^2$	=	8.105.300,72
$\sum X_2 Y$	=	867.624,92
$\sum X_1 Y$	=	10.793.726,72
$\sum X_1 Y_2$	=	1.229.434,45
$(\sum X_1)^2$	=	871.104,89
$(\sum X_2)^2$	=	159.340.886,38
$(\sum Y)^2$	=	63.560.277,90

Kemudian masukan hasil dari nilai-nilai statistik ke dalam rumus:

$$\sum X_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n} = 101.173,62 - \frac{871.104,89}{10} = 14.063,13$$

$$\sum X_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n} = 16.329.381,20 - \frac{159.340.886,38}{10} = 395.292,56$$

$$\sum Y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} = 8.105.300,72 - \frac{63.560.277,90}{10} = 1.749.272,93$$

$$\sum X_1 Y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n} = 867.624,92 - \frac{7.440.945,43}{10} = 123.530,37$$

$$\sum X_2 Y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n} = 10.793.726,72 - \frac{100.636.727,98}{10} = 730.053,92$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n} = 1.229.434,45 - \frac{11.781.452,59}{10} = 51.289,19$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dimasukan untuk menghitung persamaan nilai b_1 , b_2 dan nilai a diantaranya yaitu sebagai berikut:

$$b_1 = \frac{(\sum X_2)^2 (\sum X_1 Y) - (\sum X_1 \sum X_2) (\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2) (\sum X_2)^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{(395.292,56)(123.530,37) - (51.289,19)(730.053,92)}{(14.063,13)(395.292,56) - (2.630.581.463,23)}$$

$$b_1 = \frac{48.830.638.094,68 - 37.443.877.575,76}{5.559.052.337,70 - 2.630.581.463,23}$$

$$b_1 = \frac{11.386.760.518,92}{2.928.470.874,47}$$

$$b_1 = 3,888$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1)^2 (\sum X_2 Y) - (\sum X_1 \sum X_2) (\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2) (\sum X_2)^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(14.063,13)(730.053,92) - (51.289,19)(123.530,37)}{(14.063,13)(395.292,56) - 2.630.581.463,23}$$

$$b_2 = \frac{10.266.846.296,73 - 6.335.773.392,76}{5.559.052.337,70 - 2.630.581.463,23}$$

$$b_2 = \frac{3.931.072.903,98}{2.928.470.874,47}$$

$$b_2 = 1,342$$

$$a = \frac{\sum Y - b_1 \sum X_1 - b_2 \sum X_2}{n}$$

$$a = \frac{7.972,47 - 3.629,06 - 16.944,70}{10}$$

$$a = \frac{-12.601,29}{10}$$

$$a = -1.260,129$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan analisis regresi linier berganda secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 14
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Investasi Aset Tetap
dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1260.129	445.171		-2.831	.025
	Investasi Aset Tetap	3.888	2.360	.349	1.647	.144
	Biaya Operasional	1.342	.445	.638	3.015	.020

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = -1260,129 + 3,888X_1 + 1,342X_2$. Nilai konstanta sebesar -1260,129 menunjukkan bahwa apabila Investasi Aset Tetap (X_1) dan Biaya Operasional (X_2) bernilai nol, maka Laba Bersih (Y) diperkirakan sebesar -1260,129. Koefisien regresi Investasi Aset Tetap sebesar 3,888 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu

satuan Investasi Aset Tetap, dengan asumsi Biaya Operasional tetap, akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 3,888 satuan. Sementara itu, koefisien regresi Biaya Operasional sebesar 1,342 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Biaya Operasional, dengan asumsi Investasi Aset Tetap tetap, akan meningkatkan Laba Bersih sebesar 1,342 satuan. Dengan demikian, Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional memiliki arah hubungan positif terhadap Laba Bersih, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan Laba Bersih.

2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Untuk menghitung koefisien korelasi berganda perlu mengetahui nilai dari korelasi antara X_1 dan X_2 . Adapun perhitungan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 rx_1x_2 &= \frac{n(\sum x_1x_2) - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{\{n(\sum x_1^2) - (\sum x_1)^2\}\{n(\sum x_2^2) - (\sum x_2)^2\}}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{10(1.229.434,45) - (933,33)(12.623,03)}{\sqrt{\{10(101.173,62) - 871.104,89\}\{10(16.329.381,20) - 159.340.886,38\}}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{12.294.344,53 - 11.781.452,59}{\sqrt{(1.011.736,23 - 871.104,89)(163.293.811,99 - 159.340.886,38)}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{512.891,94}{\sqrt{140.631,34 - 3.952.925,61}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{512.891,94}{\sqrt{555.905.233.769,83}} \\
 rx_1x_2 &= \frac{512.891,94}{745.590,53} \\
 rx_1x_2 &= 0,688
 \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk mencari nilai korelasi antar variabel dan korelasi berganda adalah sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2r_{x_1y}r_{x_2y}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{(0,788)^2 + (0,878)^2 - 2(0,788)(0,878)(0,688)}{1 - 0,688^2}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{0,620 + 0,771 - 2(0,788)(0,878)(0,688)}{1 - 0,473}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{1,391 - 0,951}{0,527}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{0,44}{0,53}}$$

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{0,83}$$

$$R_{yx_1x_2} = 0,914$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan analisis koefisien korelasi berganda secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 15
Hasil Analisis Koefisien Korelasi Berganda Investasi Aset Tetap
dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.835	.788	203.17215
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Investasi Aset Tetap				

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi berganda, diperoleh nilai sebesar 0,914. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Laba Bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional cenderung diikuti oleh perubahan pada Laba Bersih. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,914 berada pada interval 0,80–1,000, sehingga tingkat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen termasuk dalam kategori sangat kuat. Dengan demikian, Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Laba Bersih pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel independen (Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional) terhadap variabel dependen (Laba Bersih). Adapun rumus untuk

menghitung analisis koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

$$Kd = (0,914)^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,83 \times 100\%$$

$$Kd = 83,5\%$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan koefisien determinasi secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 16
Hasil Analisis Koefisien Determinasi Investasi Aset Tetap
dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.835	.788	203.17215
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Investasi Aset Tetap				

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (Kd), variabel Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional secara simultan memberikan kontribusi sebesar 83,5% terhadap Laba Bersih, sedangkan sisanya sebesar 16,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. Uji F

Uji F dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji apakah variabel independen (investasi aset tetap dan biaya operasional) berpengaruh atau tidak secara signifikan terhadap variabel dependen (laba bersih) secara simultan. Adapun rumus untuk menghitung Uji F pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1 - R^2}{N - K - 1}}$$

$$F_h = \frac{\frac{0,835}{2}}{\frac{1 - 0,835}{10 - 2 - 1}}$$

$$F_h = \frac{0,417}{\frac{0,165}{7}}$$

$$F_h = \frac{0,417}{0,024}$$

$$F_h = 17,688$$

Untuk memperkuat hasil perhitungan uji F secara manual, data di atas diuji kembali menggunakan *software* SPSS. Hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 17
Hasil Uji F Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional Terhadap
Laba Bersih

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1460320.477	2	730160.239	17.688	.002 ^b
	Residual	288952.450	7	41278.921		
	Total	1749272.927	9			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Investasi Aset Tetap

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, diperoleh nilai F hitung sebesar 17,688. Kemudian untuk mencari F tabel dengan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (dk) sebesar $n - k - 1 = 10 - 2 - 1 = 7$, diperoleh nilai F tabel sebesar 4,74. Maka terlihat bahwa F hitung sebesar $17,688 > F$ tabel sebesar 4,74. Dengan demikian, hipotesis diterima, yang berarti bahwa secara simultan Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Investasi Aset Tetap terhadap Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk Periode 2015-2024

Investasi aset tetap merupakan pengeluaran perusahaan untuk memperoleh aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional dan memiliki masa manfaat jangka panjang. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1), investasi pada *property, plant, and equipment* merupakan bentuk *capital*

expenditure yang dilakukan untuk memperoleh aset produktif yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan pada masa mendatang. Oleh karena itu, investasi aset tetap dipandang sebagai keputusan strategis yang mampu mendukung peningkatan kapasitas operasional perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan laba bersih.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,788, yang berada pada kategori hubungan kuat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap memiliki hubungan positif yang kuat dengan laba bersih PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2015–2024. Artinya, peningkatan investasi aset tetap cenderung diikuti oleh peningkatan laba bersih. Namun demikian, laba bersih tidak hanya dipengaruhi oleh investasi aset tetap, melainkan juga oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 62%. Hal ini berarti bahwa investasi aset tetap mampu menjelaskan variasi perubahan laba bersih sebesar 62%, sedangkan sisanya sebesar 38% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti penjualan, biaya operasional, harga pokok penjualan, pendapatan non-operasional, biaya non-operasional, maupun pajak penghasilan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan laba bersih perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 3,615, sedangkan t tabel sebesar 2,306 pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df = 8$). Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3,615 > 2,306$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa investasi aset tetap berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk periode 2015–2024.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1) yang menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset produktif yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi pada masa mendatang. Sejalan dengan itu, Gendro Wiyono dan Hadri Kusuma (2021:312) menjelaskan bahwa investasi aset tetap merupakan bagian dari keputusan capital budgeting yang bertujuan menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Resource-Based View* yang dikemukakan oleh Fred R. David dan Forest R. David (2017:181), yang menjelaskan bahwa sumber daya internal memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, investasi aset tetap merupakan bentuk penambahan physical resources yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional. Semakin optimal perusahaan mengelola aset produktif yang dimiliki, semakin besar peluang perusahaan meningkatkan kapasitas operasional, menghasilkan manfaat ekonomi, dan meningkatkan laba bersih.

Apabila dikaitkan dengan kondisi PT Summarecon Agung Tbk, investasi aset tetap dilakukan melalui penambahan tanah, bangunan dan prasarana, mesin dan alat berat, kendaraan, serta peralatan dan perlengkapan kantor. Penambahan aset tetap tersebut digunakan untuk mendukung pengembangan kawasan terpadu

(*township*), kawasan hunian, pusat perbelanjaan, properti komersial, serta fasilitas pendukung lainnya yang menjadi lini bisnis utama perusahaan. Selama periode penelitian perusahaan secara konsisten melakukan pengembangan berbagai proyek, termasuk peluncuran Summarecon Tangerang sebagai *township* ke-9 pada tahun 2024. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam memperluas kapasitas usaha dan memperkuat pertumbuhan bisnis jangka panjang. Dengan meningkatnya kapasitas operasional dan pemanfaatan aset produktif, perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan sehingga laba bersih juga mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Conquero, Rabbi, Ruth, Stevannie, dan Maesaroh (2023) yang menyatakan bahwa investasi aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan efektivitas operasional dan kapasitas usaha.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa investasi aset tetap berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk periode 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada aset tetap mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan, meningkatkan kapasitas usaha, serta memberikan manfaat ekonomi yang tercermin pada peningkatan laba bersih.

4.2.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk Periode 2015-2024

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari dalam rangka memperoleh pendapatan. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2019:28), biaya operasional merupakan biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan utama perusahaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mutia Arda, Dewi Andriany, Satria Mirsya Affandy, dan Yudha Andriansyah Putra (2022:158) menyatakan bahwa biaya operasional adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan agar kegiatan usaha dapat berjalan secara normal. Oleh karena itu, biaya operasional merupakan salah satu komponen penting yang mendukung kelancaran aktivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,878, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan laba bersih PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian peningkatan biaya operasional cenderung terjadi bersamaan dengan meningkatnya aktivitas usaha perusahaan yang diikuti oleh peningkatan laba bersih.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa biaya operasional mampu menjelaskan variasi perubahan laba bersih sebesar 77,1%, sedangkan sisanya sebesar 22,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti investasi aset tetap, penjualan, harga pokok penjualan, pendapatan non-operasional,

biaya non-operasional, maupun pajak penghasilan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan laba bersih perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 5,187, sedangkan t tabel sebesar 2,306 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df = 8$). Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($5,187 > 2,306$), maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk periode 2015–2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:7-36) yang menjelaskan bahwa biaya operasional termasuk ke dalam period cost, yaitu biaya yang dibebankan langsung pada periode terjadinya dan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Selain itu, Enni Savitri (2016:35) menyatakan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba usaha. Kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pencapaian laba perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Resource-Based View yang dikemukakan oleh Fred R. David dan Forest R. David (2017:181), yang menjelaskan bahwa sumber daya perusahaan harus dikelola secara efektif agar mampu memberikan manfaat ekonomi. Dalam penelitian ini, biaya operasional merupakan pengeluaran yang digunakan untuk mendukung pemanfaatan sumber

daya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Selama biaya operasional digunakan secara produktif untuk mendukung aktivitas usaha, pengeluaran tersebut tidak hanya menjadi beban perusahaan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan laba bersih melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Apabila dikaitkan dengan kondisi PT Summarecon Agung Tbk, biaya operasional terdiri atas biaya penjualan, biaya umum dan administrasi, serta biaya operasional lainnya yang digunakan untuk mendukung kegiatan pemasaran, administrasi, pengelolaan kawasan, pusat perbelanjaan, hotel, dan unit usaha lainnya. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap aktivitas bisnis perusahaan, khususnya pada sektor properti, pusat perbelanjaan, dan hospitality, sehingga perusahaan melakukan penyesuaian terhadap aktivitas operasionalnya. Memasuki tahun 2021, kondisi bisnis mulai membaik yang ditandai dengan meningkatnya marketing pre-sales serta berlanjutnya pengembangan berbagai proyek perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional pada periode pemulihan digunakan untuk mendukung peningkatan aktivitas usaha sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya pendapatan dan laba bersih perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gunardi, Ikhsan, dan Syafirah (2019) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan dalam menekan laba bersih perusahaan. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, sektor usaha, skala operasional, serta kondisi perusahaan selama periode penelitian. Pada PT Sari Indah Teguh

Purwakarta, peningkatan biaya operasional tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan sehingga berdampak pada penurunan laba bersih. Sebaliknya, pada PT Summarecon Agung Tbk, peningkatan biaya operasional terjadi bersamaan dengan meningkatnya aktivitas usaha, pengembangan proyek, serta peningkatan pendapatan perusahaan, sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk periode 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan selama periode penelitian masih berada pada tingkat yang mampu mendukung kegiatan operasional secara efektif. Dengan demikian, peningkatan biaya operasional dalam penelitian ini tidak mencerminkan inefisiensi, tetapi merupakan bagian dari upaya perusahaan dalam mendukung aktivitas usaha yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih.

4.2.3 Pengaruh Investasi Aset Tetap dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih PT Summarecon Agung Tbk Periode 2015-2024

Investasi aset tetap dan biaya operasional merupakan dua komponen penting yang mendukung kegiatan operasional perusahaan. Investasi aset tetap berkaitan dengan penyediaan aset produktif yang digunakan dalam kegiatan operasional jangka panjang, sedangkan biaya operasional merupakan pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas usaha sehari-hari. Kedua variabel tersebut saling berkaitan dalam mendukung efektivitas kegiatan operasional sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi $Y = -1260,129 + 3,888X_1 + 1,342X_2$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap dan biaya operasional secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan laba bersih. Koefisien regresi investasi aset tetap sebesar 3,888 menunjukkan bahwa setiap peningkatan investasi aset tetap, dengan asumsi biaya operasional tetap, cenderung diikuti oleh peningkatan laba bersih. Sementara itu, koefisien regresi biaya operasional sebesar 1,342 menunjukkan bahwa setiap peningkatan biaya operasional, dengan asumsi investasi aset tetap tetap, juga cenderung diikuti oleh peningkatan laba bersih.

Hasil analisis koefisien korelasi berganda menunjukkan nilai sebesar 0,914, yang termasuk dalam kategori hubungan sangat kuat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap dan biaya operasional secara bersama-sama memiliki hubungan yang erat dengan perubahan laba bersih PT Summarecon Agung Tbk selama periode 2015–2024.

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 83,5%. Hal ini berarti bahwa investasi aset tetap dan biaya operasional secara simultan mampu menjelaskan variasi perubahan laba bersih sebesar 83,5%, sedangkan sisanya sebesar 16,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian, seperti penjualan, harga pokok penjualan, pendapatan non-operasional, biaya non-operasional, pajak penghasilan, maupun faktor ekonomi lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel merupakan faktor yang memiliki kontribusi besar terhadap perubahan laba bersih perusahaan.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 17,688, sedangkan F tabel sebesar 4,74 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df = 7$). Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($17,688 > 4,74$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa investasi aset tetap dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk periode 2015–2024.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2022:9-1) yang menjelaskan bahwa investasi aset tetap merupakan bentuk capital expenditure untuk memperoleh aset produktif yang memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, Enni Savitri (2016:35) menyatakan bahwa biaya operasional merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba usaha. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap menyediakan sumber daya yang digunakan dalam kegiatan operasional, sedangkan biaya operasional mendukung pemanfaatan sumber daya tersebut agar aktivitas perusahaan dapat berjalan secara efektif sehingga mampu menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Resource-Based View yang dikemukakan oleh Fred R. David dan Forest R. David (2017), yang menjelaskan bahwa keunggulan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal secara efektif. Dalam penelitian ini, investasi aset tetap merupakan bentuk penambahan physical resources, sedangkan biaya operasional merupakan pengeluaran yang digunakan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut dalam kegiatan operasional. Pengelolaan

kedua aspek tersebut secara terpadu memungkinkan perusahaan meningkatkan produktivitas operasional, menghasilkan pendapatan, dan memperoleh manfaat ekonomi yang tercermin pada peningkatan laba bersih.

Apabila dikaitkan dengan kondisi PT Summarecon Agung Tbk, investasi aset tetap selama periode penelitian dilakukan melalui penambahan tanah, bangunan dan prasarana, mesin dan alat berat, kendaraan, serta peralatan dan perlengkapan kantor untuk mendukung pengembangan kawasan hunian, kawasan komersial, pusat perbelanjaan, hotel, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Di sisi lain, biaya operasional digunakan untuk menunjang kegiatan pemasaran, administrasi, pengelolaan kawasan, serta operasional berbagai unit usaha perusahaan. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 memengaruhi aktivitas bisnis perusahaan, khususnya pada sektor properti, pusat perbelanjaan, dan hospitality. Memasuki tahun 2021 kondisi bisnis mulai pulih yang ditandai dengan meningkatnya marketing pre-sales dan berlanjutnya pengembangan berbagai proyek strategis perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi aset tetap yang didukung oleh pengelolaan biaya operasional secara efektif mampu meningkatkan kapasitas operasional perusahaan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan laba bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muknin dan Gusprasetyo (2017) yang menunjukkan bahwa investasi aset tetap dan biaya operasional secara simultan memiliki hubungan terhadap kinerja operasional perusahaan. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendapatan operasional sebagai variabel dependen, hasil penelitian tersebut tetap menunjukkan bahwa investasi aset tetap

dan biaya operasional merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa investasi aset tetap dan biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih PT Summarecon Agung Tbk periode 2015–2024. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan investasi aset tetap dan biaya operasional secara bersama-sama mampu mendukung kegiatan operasional perusahaan sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba bersih